

KONSEP KEPEMIMPINAN PENDETA DALAM MENGAJAR GAYA HIDUP SEDERHANA UNTUK MEMBANGUN SPIRITUALITAS IMAN JEMAAT DI GEREJA TORAJA JEMAAT KALEMBANG PADA MASA *TRENDMODERN*

Bezaleel B. Paranta¹⁾, Ari²⁾, Aris Two Five³⁾, Brigita Citra Daga⁴⁾, Daniel Salamba Sosang⁵⁾,
Desi Palle⁶⁾

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia¹⁾, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia²⁾,
Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia³⁾, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia⁴⁾,
Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia⁵⁾, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia⁶⁾

Corresponding Author. bezaleelbalaparanta@gmail.com, Telp: +6282271379714

Submitted: 19 October 2024; Accepted: 28 October 2024; Published: 29 October 2024

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan pendeta dalam mengajar gaya hidup sederhana untuk membangun spiritualitas iman jemaat di gereja toraja jemaat kalembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif yaitu melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan seorang pendeta memiliki peran penting dalam membangun spiritualitas iman jemaat, pendeta mampu menerapkan gaya hidup sederhana dalam kehidupannya baik dalam pelayanan dan dalam kehidupannya sehari-hari, mampu menjadi teladan yang dapat menjadi contoh oleh jemaatnya. Dengan demikian kepemimpinan seorang pendeta mampu memberikan dampak yang baik dalam membantu jemaat menerapkan gaya hidup yang sederhana dan juga membantu jemaat dalam membangun spiritualitas iman.

Kata kunci: Kepemimpinan Pendeta; Gaya Hidup Sederhana; Membangun Spiritualitas Iman.

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah proses yang melibatkan pengarahan individu atau kelompok menuju pencapaian tujuan yang ditetapkan. Ini melibatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mempengaruhi orang lain atau sekelompok individu agar bekerja sama tanpa menghadapi konflik, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Keberhasilan kepemimpinan terwujud ketika seorang pemimpin dapat mengaktualisasikan perannya dengan efektif (Firdayana Yudiaatmaja, 2013). Dalam menghidupi kepemimpinannya. Seorang pemimpin harus mempunyai gaya kepemimpinan. Konsep kepemimpinan merujuk pada cara seorang pemimpin memandu, mengelola, dan memengaruhi orang lain di dalam sebuah organisasi atau kelompok. Dalam lingkungan gerejawi juga dapat menemukan sosok pemimpin yakni pendeta yang seringkali dianggap sebagai pemimpin rohani dalam gereja.

Pendeta adalah bagian terpenting dalam sebuah organisasi gereja. Pendeta sangat familiar dipakai di gereja beraliran Kristen (Milton T. Pardosi, 2015). Pendeta perlu menampilkan model yang positif dan membimbing jemaatnya menuju arah yang tepat. Sebab itu, penting untuk memperhatikan gaya kepemimpinan pendeta. Gaya kepemimpinan pendeta mencerminkan peran seorang pemimpin atau teladan bagi jemaat, anak-anak, dan lingkungan sekitarnya. Kepemimpinan pendeta harus mempunyai kecakapan, pengetahuan, dan kemampuan agar gaya kepemimpinannya berhasil dan disenangi anggota jemaat (Edgar Walz, 2008). Salah satu tujuan kepemimpinan pendeta adalah membangun spiritualitas iman jemaat.



Spiritualitas iman adalah suatu sikap hidup yang digerakkan oleh Roh Kudus. Menurut Delipiter Lase, seorang pendeta memiliki tugas utama sebagai pembimbing spiritual iman bagi jemaatnya dimana bertanggung jawab untuk memimpin, mengajar, dan mendorong anggota

jemaat dalam pertumbuhan rohani dan harus menjadi teladan dalam menjalani prinsip-prinsip spiritualitas yang diajarkan (Delipiter Lase, 2019). Tanggung jawab dari kepemimpinan pendeta adalah menyampaikan pesan yang kuat tentang bersyukur dan mengatasi kekurangan, sebagaimana yang diajarkan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Filipi 4:11-12. Dalam ayat tersebut, Paulus menyatakan bahwa dia telah belajar untuk merasa cukup dalam segala situasi, mengerti perbedaan antara kekurangan dan kelimpahan. Paulus juga menegaskan bahwa tidak ada yang tersembunyi baginya, baik dalam keadaan kenyang maupun lapar, dalam kelimpahan maupun kekurangan. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa Paulus sudah mempelajari cara untuk bersyukur dalam setiap situasi, baik saat berada dalam keadaan yang cukup maupun kekurangan. Dia menyadari bahwa kekuatan untuk menghadapi segala tantangan berasal dari Kristus, sehingga dia dapat menemukan ketenangan dan kepuasan meskipun dalam kesulitan. Ketika jemaat belajar bersyukur maka spiritualitas iman jemaat akan bertumbuh dan meningkat, tetapi ketika jemaat tidak merasa berkecukupan maka spiritualitas iman jemaat tidak akan bertumbuh.

Zaman yang terus berkembang pada saat ini di tengah-tengah jemaat sebagian besar jemaat memiliki gaya hidup konsumtif. Gaya hidup Konsumtif merupakan salah satu gaya hidup yang mencakup pembelian barang-barang mewah, mengikuti *trend* mode terbaru, atau berfoya-foya secara berlebihan. Gaya hidup konsumtif sering kali menekankan pada status sosial dan kepemilikan materi dan perilaku konsumtif mengarahkan seseorang untuk memenuhi keinginan, bukan kebutuhan. Hal tersebut merupakan kenyataan yang terjadi dalam jemaat di zaman sekarang. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di jemaat Kalemang khususnya ketika datang beribadah, jemaat telah banyak bersaing dalam berpenampilan, mengutamakan hedonisme, hidup dalam konsumerisme, dan ketika dalam suasana peribadatan banyak yang tidak fokus dalam ibadah tetapi kebanyakan lebih fokus menggunakan *handphone*. Setiap gaya hidup tersebut diperankan dari kaum muda hingga orang tua dan hal tersebut menyebabkan spiritualitas iman jemaat menjadi menurun. Itulah sebabnya, pendeta sangat berperan penting dalam melihat gaya hidup jemaat yang benar untuk membangun spiritualitas iman jemaat dan mengajarkan cara hidup dalam kesederhanaan. Pendeta memiliki peran penting di zaman yang terus berkembang untuk mengarahkan anggota jemaat untuk membangun dan menumbuhkan spiritualitas iman jemaat yang lebih baik.

Dalam hal ini, peran kepemimpinan pendeta dan gereja memiliki tanggung jawab untuk menjadi wadah yang membimbing jemaatnya dalam menjalani gaya hidup yang mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Yesus maka dari itu sebagai orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai pengajar dan sumber keselamatan manusia, pentingnya gereja mengambil alih dan menempatkan dirinya ke dalam cara beretika jemaat makna dari beretika dalam jemaat bukan hanya tentang mengikuti aturan-aturan tertentu, tetapi lebih kepada memupuk sikap hati yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran agama atau kepercayaan yang diikuti dan pentingnya gereja juga membangun gaya hidup jemaat agar mampu memiliki gaya hidup yang baik di zaman sekarang. Gereja adalah tempat di mana orang-orang dapat berkumpul dan saling mendukung dalam iman, ketika gereja tidak lagi saling mendukung dalam iman tetapi jemaat telah fokus terhadap gaya hidupnya maka hal demikian penting untuk diperbaiki.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji peran pemimpin gereja dalam membangun gaya hidup sederhana dengan judul:



“Konsep Kepemimpinan Pendeta Dalam Mengajar Gaya Hidup Sederhana Untuk Membangun Spiritualitas Iman Jemaat Di Gereja Toraja Jemaat Kalembang”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menginvestigasi secara sistematis atau direncanakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai bagian dari solusi konsep kepemimpinan pendeta dalam mengajar gaya hidup untuk memperkuat iman spiritual jemaat di gereja Toraja jemaat Kalembang dalam era trend modern. Oleh karena itu, jenis pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pengamatan yang mendalam (Sugiyono, 2013). Tulisan ini memanfaatkan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjelajahi isu yang dibahas. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan dengan mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang terjadi secara sistematis dan terperinci untuk menjelaskan sebab akibat dari peristiwa masa kini (Tirta Susila, 2022). Metode ini dapat menjelaskan dan mendeskripsikan secara akurat fenomena dan fakta mengenai status individu, kelompok, suatu set kondisi, pemikiran, kegiatan, serta perbandingan antarfenomena dan masalah-masalah yang terjadi masa kini sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini bagaimana konsep kepemimpinan pendeta dalam mengajar gaya hidup untuk membangun spiritualitas iman jemaat di gereja Toraja jemaat Kalembang pada masa *trendmodern*. Kebenaran informasi ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh setelah melakukan penelitian melalui teknik wawancara atau melalui pengumpulan data kepada lima belas orang dalam penelitian tersebut yakni mencakup Pendeta dan Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Kalembang sebagai informan yang dianggap mampu memberikan data primer kepada penulis. Maka dalam Bab ini peneliti akan memaparkan hasil selama di lokasi yakni di Jemaat Kalembang di mana data atau informasi yang diterima di lapangan akan dipaparkan untuk dianalisis.

1. Kepemimpinan Pendeta Gereja Toraja

Wawancara terhadap sebelas informan mengenai pendapat tentang pemahaman mengenai integritas seorang pendeta. Informan pertama berpendapat bahwa sebagai seorang pemimpin dalam jemaat harus mampu memberikan aksi nyata dalam setiap firman yang disampaikan, agar firman Tuhan menjadi nyata dalam kehidupan jemaat. Sejalan dengan itu informan kedua mengatakan bahwa dengan adanya aksi nyata seorang pendeta dalam pelayanannya maka betul-betul dirasakan oleh jemaat. Pendapat serupa juga disampaikan oleh informan ketiga bahwa pelayanan yang diberikan sangat baik. Senada dengan itu informan keempat mengungkapkan hal yang sama bahwa pelayanan yang diterapkan oleh pendeta dalam melayani jemaat sangat dirasakan oleh jemaat. Selanjutnya informan kelima mengatakan bahwa pendeta mampu berbaur dengan jemaat dalam rangka membangun hubungan yang baik. Informan keenam juga mengatakan bahwa pendeta menjalankan pelayanannya dengan baik, dan jika bapak pendeta tidak bisa mengambil pelayanan karena ada pertemuan ataupun tugas diluar akan disampaikan jauh sebelumnya agar dapat digantikan oleh majelis dan ibadah dapat terus berjalan. Informan ketujuh menjelaskan lebih detail bahwa pendeta mampu mengelola setiap pelayanannya dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh informan kedelapan bahwa meskipun belum lama menjadi pendeta di jemaat kalembang namun bapak pendeta mampu memberikan pelayanan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Informan



kesembilan mengatakan bahwa hal ini juga penting karena sebagai seorang yang memiliki tanggungjawab dalam mengelolah pelayanan dalam jemaat harus mampu menjadi teladan yang baik bagi jemaatnya. Hal ini didukung oleh informan kesepuluh yang mengatakan bahwa pendeta mampu menjadi contoh yang baik bagi jemaat dan mampu mengarahkan jemaatnya kearah yang lebih baik. Sebagai tambahan informan kesebelas mengatakan bahwa sebagai pemimpin dalam jemaat pendeta harus mampu memimpin dengan baik dan mampu menunjukkan keteladannya dalam setiap pelayanannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang diberikan seorang pendeta kepada jemaatnya sangatlah baik dan mampu menjadi pemimpin atau pendeta yang menjadi teladan bagi jemaatnya.

2. Pendeta Sebagai Pemimpin Gereja

Informan pertama mengatakan bahwa sebagai seorang pemimpin dalam jemaat bagaimana pendeta mampu menanamkan kasih dalam dirinya karena sangat kasih dapat membangun hubungan yang harmonis antara pendeta dan jemaatnya. Sebagaimana diungkapkan oleh informan kedua bahwa dari seorang pendeta jemaat melihat sosok seorang yang mampu bertanggungjawab dalam pelayanannya dan mampu menjadi inspirasi yang memberikan motivasi bagi jemaatnya. Selain itu, informan ketiga mengatakan bahwa pendeta mampu menunjukkan keteladanan dalam pelayanannya dan menjadi contoh yang baik bagi jemaat. Informan keempat juga mengatakan bahwa pendeta mampu memberikan hal-hal yang positif melalui kehidupannya sehari-hari dan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan jemaatnya. Selanjutnya informan kelima mengatakan bahwa pendeta mampu membagi waktu dengan baik sehingga pelayanannya berjalan dengan baik. Sejalan dengan itu informan keenam mengatakan bahwa pendeta juga melakukan kunjungan kepada lansia dan jemaat yang kurang aktif. Kesamaan pendapat juga terlihat dari keterangan informan ketujuh yang mengatakan bahwa pendeta mampu menunjukkan sosok seorang pemimpin yang betul-betul memimpin dalam jemaat. Informan kedelapan juga mengatakan bahwa sebagai seorang pemimpin dalam jemaat, pendeta juga memberikan atau mengajarkan bagaimana menjadi jemaat yang takut akan Tuhan. Selanjutnya informan kesembilan mengatakan bahwa meskipun pelayanan yang diberikan pendeta belum maksimal namun jemaat yang sebelumnya tidak aktif mulai terpanggil untuk ikut dalam persekutuan. Informan kesepuluh juga mengatakan hal yang sama bahwa pendeta mampu menggerakkan hati jemaat untuk kembali bergabung dalam pelayanan untuk memuji Tuhan. Hal ini, didukung oleh informan kesebelas yang mengatakan bahwa pendeta menunjukkan kepemimpinannya dalam setiap program-program yang dibuat dan dapat dijalankan dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang diberikan seorang pendeta dalam pelayanannya membuahkan hasil yang baik, dimana jemaat mengatakan telah merasakannya sendiri melalui pelayanan yang diberikan pendeta.

3. Gaya Hidup Sederhana

Informan pertama berpendapat bahwa gaya hidup sederhana seseorang atau sekelompok orang dapat dilihat dari kebiasaan dan perilakunya. Informan kedua mengatakan bahwa gaya hidup sederhana juga dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya dalam kehidupan sehari-hari dan juga melalui cara mengontrol diri agar tidak terbawa arus pada masa *trendmodern*. Selanjutnya, informan ketiga mengatakan bahwa gaya hidup sederhana mencerminkan cara seseorang menjalani kehidupannya.

keempat mengatakan bahwa gaya hidup sederhana dapat ditanamkan dalam diri seseorang jika menerapkan rasa syukur dalam kehidupannya. Pendapat ini sejalan dengan informan kelima mengatakan bahwa gaya hidup sederhana mencakup rasa cukup dan tidak memaksakan sesuatu. Informan keenam juga mengatakan bahwa dengan menerapkan gaya hidup sederhana kita dapat menikmati hidup tanpa suatu tekanan. Senada dengan itu, informan ketujuh juga mengatakan bahwa gaya hidup sederhana seseorang tergantung pada lingkungan dan cara untuk menanggapi tren yang ada. Selain itu, menurut informan kedelapan bahwa gaya hidup sederhana dapat diterapkan jika kita mampu menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam ajaran agama yaitu rasa bersyukur. Sementara itu, informan kesembilan mengatakan bahwa gaya hidup sederhana juga dapat ditanamkan dalam diri seseorang jika seorang tersebut tidak serakah. Informan kesepuluh mengatakan bahwa gaya hidup sederhana merupakan suatu hal yang sangat baik diterapkan dalam kehidupan. Informan kesebelah juga mengatakan bahwa gaya hidup sederhana mencerminkan kehidupan yang sesuai dengan firman Tuhan.

Dengan demikian, pemahaman informan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup sederhana berawal dari sebuah kebiasaan yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterapkan jika kita hidup dengan rasa syukur.

4. Peran Pendeta Dalam Mengajar Gaya Hidup Sederhana

Informan pertama mengatakan bahwa sebagai seorang pemimpin dalam jemaat mengajarkan gaya hidup sederhana merupakan suatu hal yang dapat dilakukan dengan memberi diri menjadi contoh yang dapat menjadi teladan bagi jemaat. Informan kedua juga mengatakan bahwa seorang pendeta mampu mengajarkan kepada jemaat untuk dapat mengontrol diri. Pendapat serupa juga dikatakan oleh informan ketiga bahwa pendeta mengajarkan kepada jemaat untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi setiap perubahan pada masa *trendmodern*. Selanjutnya informan keempat mengatakan bahwa pendeta mampu mengingatkan jemaatnya agar mampu melihat suatu hal yang memang dibutuhkan bukan yang justru memberatkan. Informan kelima mengatakan bahwa apa yang orang lain miliki tidak harus kita punya, kita harus mampu menyeimbangkan diri dengan hal-hal demikian. Kesamaan pendapat juga disampaikan oleh informan keenam yang mengatakan bahwa tidak apa mengusahakan apa yang dibutuhkan asal tidak dipaksakan. Informan ketujuh menjelaskan lebih detail bahwa paling tidak kita harus mampu mengontrol diri agar tidak menjadi serakah. Informan kedelapan juga mengatakan bahwa kita harus mampu membatasi diri dari lingkungan yang membuat kita memaksakan sesuatu yang tidak dibutuhkan. Hal ini, didukung oleh informan kesembilan yang juga mengatakan bahwa kesederhanaan sangat dibutuhkan oleh manusia agar terus bersyukur. Informan kesepuluh juga sependapat bahwa dengan hidup dalam kesederhanaan membuat kita lebih dekat dengan Tuhan karena terus bersyukur atas setiap apa yang kita punya. Informan kesebelas juga mengatakan kita dapat mencari kebahagiaan melalui hal-ha sederhana.

Dengan demikian dari pernyataan di atas, tugas dan tanggungjawab seorang pendeta adalah untuk membimbing jemaatnya agar dapat hidup dengan penuh rasa syukur dan hidup sesuai firman Tuhan.

5. Membangun Spiritualitas Iman Jemaat

Informan pertama mengatakan bahwa dengan menyediakan waktu untuk konseling spiritual, dapat membantu jemaat dalam memahami setiap permasalahan yang sedang dihadapi dan melakukan bimbingan spiritual yang didasarkan pada Alkitab. Sejalan

dengan itu, informan kedua juga mengatakan bahwa pendeta dalam jemaat harus mampu membimbing jemaat melalui pertemuan dengan jemaat. Informan ketiga juga mengatakan bahwa melalui saat teduh dan doa bersama yang dilakukan dapat membuat persekutuan lebih erat. Selanjutnya informan keempat mengatakan bahwa melalui ret-ret ataupun ibadah padang dapat membuat jemaat menjadi lebih aktif dalam sebuah pelayanan. Informan kelima mengatakan bahwa pendeta harus menjadi teladan rohani bagi jemaatnya. Informan keenam juga mengatakan bahwa melalui pengembangan program-program yang mendukung keluarga dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai kristiani dapat membantu membangun spiritualitas. Informan ketujuh mengatakan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada jemaat untuk mengambil pelayanan dalam sebuah persekutuan yang membantu jemaat untuk aktif. Selain itu, informan kedelapan juga mengatakan hal yang sama bahwa melalui saat teduh dengan jemaat sedikit demi sedikit dapat membantu jemaat untuk lebih memahami firman Tuhan. Informan kesembilan mengatakan bahwa doa merupakan suatu bagian dari spiritualitas iman dan melalui doa bersama yang dilakukan dapat membantu jemaat untuk berkomunikasi dengan Allah. Pendapat serupa juga dikatakan oleh informan kesepuluh bahwa melalui dorongan dan dukungan yang diberikan membuat jemaat lebih bersemangat dalam memuji Tuhan. Informan kesebelas juga mengatakan bahwa dengan mengadakan sebuah komunitas iman, jemaat dapat membangun spiritualitas iman dengan bantuan pengajaran dalam mengembangkan spiritualitas iman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin dalam jemaat harus mampu memenuhi tanggungjawab dan kepercayaan yang telah diberikan untuk dapat membangun sebuah pelayanan yang menumbuhkan iman jemaat.

6. Kepemimpinan Pendeta Dalam Mengajar Gaya Hidup Sederhana

Informan pertama mengatakan bahwa dalam mengajarkan gaya hidup sederhana pendeta dapat mendorong dan mengajarkan gaya hidup melalui bimbingan dan konseling. Informan kedua juga mengatakan bahwa pendeta melibatkan jemaat dalam kegiatan gereja agar dapat aktif dalam pelayanan. Selanjutnya, informan ketiga mengatakan bahwa dengan mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan dapat membantu dalam membangun spiritual yang sesuai dengan firman Tuhan. Informan keempat juga mengatakan hal yang sama bahwa memberikan sosialisasi bagi jemaat melalui gaya hidup sederhana. Selain itu, informan kelima juga mengatakan bahwa jika kita mampu mengontrol diri maka kita dapat terus berada dalam kesederhanaan.

Informan keenam mengatakan bahwa pendeta mampu menjadi menjadi contoh yang baik bagi jemaatnya. Selain itu, informan ketujuh mengatakan bahwa pendeta mampu menerapkan terlebih dahulu dalam dirinya mengenai gaya hidup sederhana dan menjadi contoh bagi jemaatnya. Selanjutnya informan kedelapan mengatakan bahwa gaya hidup sederhana merupakan suatu hal yang telah ditanamkan sejak kecil dalam diri masing-masing orang tergantung bagaimana orang tersebut menyikapi suatu hal. Informan kesembilan mengatakan bahwa gaya hidup sederhana dapat ditanamkan seseorang dalam dirinya jika ia mampu menahan diri. Informan kesepuluh juga mengatakan bahwa gaya hidup yang pendeta tanamkan dalam kehidupannya dan menjadi contoh bagi jemaatnya memberikan dampak positif bagi kehidupan jemaat. Informan kesebelas menambahkan bahwa dengan menerapkan gaya hidup sederhana bukan berarti miskin tetapi bagaimana jemaat hidup secara berkecukupan, maksudnya hidup bahagia dan



mampu menghadapi setiap persoalan yang ada. Dengan demikian pernyataan diatas mengatakan bahwa pendeta dapat efektif dalam mengajar gaya hidup sederhana yang sesuai dengan firman Tuhan dan juga relevan dalam kehidupan masa kini.

Analisis Penelitian

Integritas merupakan keselarasan antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dilapangan, peneliti mendapatkan bahwa bentuk integritas seorang pendeta diwujudkan dengan memberikan pemahaman Alkitab melalui pembentukan kelompok pendalaman Alkitab kepada jemaat. Hal tersebut yang dilakukan seorang pendeta agar jemaat mampu melihat aksi nyata yang diberikan oleh pendeta dan juga merupakan suatu bentuk keteladanan dalam memimpin jemaat. Dapat disimpulkan bahwa integritas seorang pendeta dapat dilihat dalam setiap pelayanan yang diberikan sangat berdampak dalam membangun spritualitas iman jemaat dan pendeta mampu menjadi pemimpin yang menjadi teladan bagi kehidupan jemaat.

Sanherib Boling mengatakan bahwa menyemangati dan mendorong merupakan hal yang penting bagi seorang pemimpin rohani. Pendeta harus mampu memberikan motivasi dan inspirasi agar jemaat terus terdorong dan semangat dalam kehidupan sehari-hari terlepas dari masalah yang dihadapi setidaknya jemaat merasakan kehadiran seorang pemimpin dalam jemaat mampu memberikan solusi dan motivasi dalam menyelesaikan masalah, meskipun belum maksimal namun pendeta mampu menjadi contoh yang baik dan menjadi teladan bagi jemaatnya. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menginspirasi dan memotivasi yang dilakukan oleh pendeta yaitu dengan terus ada bersama-sama dengan jemaat dalam memberikan semangat kepada jemaat agar tidak berlarut-larut dalam pergumulan tetapi dapat terus bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Sri Praptono mengatakan bahwa kemampuan kepemimpinan pendeta dalam membangun hubungan yang kuat melalui tanggungjawab, komunikasi yang efektif dan saling mendukung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dilapangan, peneliti mendapatkan bahwa kemampuan seorang pendeta mampu membangun hubungan yang melalui sebuah persekutuan yang mengajarkan gaya hidup sederhana dengan menciptakan rasa cukup dalam kehidupan dan juga bimbingan serta nasihat sangat mendukung dalam membangun hubungan jemaat dan Tuhan yang dapat membentuk kehidupan spiritual jemaat.

Hasil temuan menunjukkan bahwa kemampuan seorang pendeta dalam jemaat mampu bertanggungjawab dan memberikan bimbingan kepada anggota jemaatnya tentang hal sederhana. Cara pendeta mengajarkan gaya hidup sederhana adalah dengan memulai ha tersebut dari diri sendiri dengan menerapkan gaya hidup yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari, dan mengajarkan kepada jemaat untuk lebih bersyukur dengan apa yang dimiliki.

Hal ini sejalan dengan teori Wijaya yang mengatakan bahwa gaya hidup sederhana adalah berpenampilan apa adanya dan tidak berlebihan, tidak pamer dan tidak ria. Pendeta sebagai teladan memungkinkan mempraktekkan gaya hidup sederhana secara langsung, sehingga menjadi teladan bagi jemaat. Agar dapat hidup lebih sederhana jemaat dapat melakukan hal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, antara lain bersikap rendah hati, memiliki penampilan yang sesuai dengan kemampuan. Selain itu, jemaat harus berfokus pada

kebutuhan spiritualitas dan tidak memusatkan perhatian kepada material. Dengan demikian gaya hidup sederhana yang nampak pada seorang pendeta yang memperlihatkan kepada jemaat bahwa dirinya hidup dengan penampilan apa adanya, tidak pamer dan tidak ria, dan harusnya dan mestinya diajarkan seorang pendeta kepada jemaatnya.

Rahmiati Tanudjaja mengatakan bahwa spiritualitas iman dapat dilihat dalam 3 aspek yaitu hubungan dengan Tuhan, tindakan dan juga sifat dalam kehidupan. Kehidupan spiritualitas mencakup tentang bagaimana hubungan dengan orang lain. Dalam hubungan dengan sesama, setiap pribadi hendaknya mencerminkan sifat Allah dalam setiap tindakan yang dilakukan. Pribadi yang mempunyai spiritualitas yang baik akan menjunjung tinggi nilai norma yang di anut berdasarkan ketetapan Tuhan, jujur, bertanggungjawab dan dapat dipercaya, mampu menerima keberadaan orang lain, mengerti keadaan sesama dan juga menanamkan sikap yang mengasihi seperti yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus. Dengan demikian spiritualitas iman dapat meningkat ketika menerapkan 3 aspek yang telah disebutkan dan menanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan pendeta dalam mengajarkan gaya hidup sederhana untuk membangun spiritualitas iman jemaat, dan sudah mulai diterapkan oleh jemaat. Pendeta terlebih dahulu menanamkan dalam kehidupannya sehari-hari mengenai gaya hidup sederhana agar mampu mengajarkan, membimbing juga mengarahkan jemaatnya mengenai cara berpenampilan sederhana dalam peribadatan maupun dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menjadi teladan yang memberikan inspirasi dan juga motivasi melalui sebuah persekutuan yang dapat memberikan perubahan dalam kehidupan jemaat, mengajarkan gaya hidup sederhana yang dapat membangun spiritualitas iman menjadi lebih baik.

Referensi

Buku:

Hutahaean, Wendy Sepmady. *KEPEMIMPINAN DALAM PERJANJIAN BARU*, Ahlimedia Press (Anggota IKAPI), Malang, September 2020.

Hutahaean, Wendy Sepmady. *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama*, Ahlimedia Press Anggota IKAPI, Malang, 2020.

Ismail Andar. *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1999.

Lase, Delipiter. *Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan*, PMBR Andi Offset Anggota IKAPI, Yogyakarta, 2019.

Margono S. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 1.

Noyce, Gaylord. *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2007.

Nurjanah, "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda," *Mahasiswa 1* (2021).5

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2012), 1.

Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Baru Perss, 2014.

Walz, Edgar. "Pedoman Bagi Pendeta Dan Pengurus Awam", PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2008.

Alkitab:

Alkitab, (1 Timotius 6:6-8).

Alkitab, (Efesus 4:11-12).

Alkitab, (Filipi 4:11-12).

Alkitab, (Keluaran 28:1).

Alkitab, (Matius 20:28).

Artikel:

Alamanda, Yarian “Pengaruh Harga Diri dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif”,
Jurnal Ilmiah Psikologi, Universitas Mulawarman Samarinda: Psikoborneo, Vol.6,
No. 2, (2018), 275.

Angelina, Claudia. Monica Santoso, Pasra, “Karakter Gembala sebagai Pemimpin Spiritualitas Jemaat pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7” *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, STT Soteria Purwokerto: KINAA, Vol. 2, No.2, (Desember 2022): 87-88.

Jurnal:

Borrong, Robert P. “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayan”, *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, Voice of Wesley, vol. 2. No.2, (2019), 2-5.

Destiana, Riska “KEPEMIMPINAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA SEKTOR PUBLIK”, *jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol 5, No 1, Juni 2023, hal.438

Ginting, Kaleb & Lut Dora. Peran Pemimpin Gereja dalam Mempersiapkan Jemaat menuju Gerenasi Emas 2045, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.2, No.2, Januari 2023.

Manusia Sektor Publik, *jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol 5, No 1, Juni 2023.

Moleong dalam Elma Sutriani & Rika Oktaviani, “Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data”, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Soron, *Jurnal Ekonomi Syariah*, November 2017, Vol. 2, No 7.

Pardosi, Milton T. “Pengaruh Kualitas Kepemimpinan dan Kerohanian Seorang Pendeta dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan dan Jumlah Baptisan di GMAHK Kota Palembang,” *Jurnal Koinonia*, vol. 9, no. 1 (2015).

Rosaliza, Mita, “Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Universitas Riau, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, vol. 11, no. 2, (Februari 2015): 74.

Sampe, Naomi. *Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0*, dalam BIA, Vol. 2, No 1, (Mengkendek: STAKN Toraja, 2019).

Simanjuntak, Wilson Christy “*Kepemimpinan Pendeta Dalam Pelayanan GPIB Jemaat Siloam*

Kerayan-Kalimantan Timur dari Perspektif Kepemimpinan Transformasional”, Skripsi Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, (2015): 10.

Srisusiani, Susana Endang “*Pendeta Sebagai Pengajar*”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*

Kristen, STT Injili Abdi Allah: Geneva, vol. 3, No. 1, (Juni 2021): 50-53.

Sri Praptono, “*Kepemimpinan dan Fungsi Integritas*”, *Jurnal Majalah Ilmiah Inspiratif*, Vol.01

No.01, Januari (2016),23.

Yudiaatmaja, Firdayana. “*Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*”, *Jurnal Media Komunikasi FIS*, vol. 12, no.2 (2013).